



we prevent crime
public media of criminology



**STRATEGI
PENCEGAHAN
KEJAHATAN**

wepreventcrime

public media of criminology

Kejahatan akan selalu ada dengan berbagai macam faktor yang melatarbelakanginya. Kejahatan terjadi karena empat hal yang saling berkesinambungan, yaitu adanya calon pelaku, peralatan dan keahlian, korban potensial, serta ditunjang dengan adanya kesempatan. Walaupun kejahatan tidak bisa dihilangkan, tidak selamanya pula kita hanya berangan-angan mengharapkan kedatangan superhero untuk membasmi kejahatan.

Mulai saat ini kita harus membongkar kebiasaan lama, kita harus melakukan suatu perubahan. Hal yang bisa kita lakukan adalah melakukan pencegahan kejahatan. Pencegahan kejahatan dapat dilakukan dengan pendekatan berdasarkan *social crime prevention*, *situational crime prevention*, dan *community based crime prevention*. Ketiganya bukan bagian yang terpisah-pisah, atau punya ciri sendiri yang benar-benar mutlak, tapi saling berhubungan dan saling melengkapi.

Dalam edisi bulan Oktober ini, *wepreventcrime* mengangkat tema pencegahan kejahatan. Ruang lingkup yang diambil adalah lingkungan di sekitar kita, yaitu pencegahan kejahatan di kampus Universitas Indonesia, karena ternyata masih banyak mahasiswa yang menjadi korban kejahatan di lingkungan kampusnya sendiri. Semoga dengan buletin terbitan ketujuh ini, mahasiswa dapat menjadi lebih waspada dan pelakunya dapat tersadarkan diri, sehingga tidak terdengar lagi kejadian-kejadian seperti adanya pencurian helm, laptop, atau bahkan motor, serta berbagai kejahatan lain yang berselamatkan berbagai modus dan tujuan.

Redaksi

KONTEN

2 REFLEKSI
Sadar Resiko Cegah Bersama

3 KRIMINOLOG BERBICARA
Polisi Kampus Perlukah ?

5 KAJIAN KITA
*Mencegah Kejahatan di UI
Dimulai dari Mahasiswa*

7 RISET
Keamanan ?

8 REPORTASE
Curanmor : Siapa Menyalahkan Siapa

9 PROFIL
*Eksistensi Kampus Biru di
Lingkungan Kampus UI*

Anekdote 10
Jarpul Si Bengis dan Miris

Cari Kata 11

**INFO WPC
TIPS AND TRICK** 12

CERBUNG 13
Garis -Garis Titik Part #7

IKLAN 14

PO & JOX 15
Mau Enaknya Aja

QUOTE'S

"Crime can and should be prevented"

-National Crime Prevention Council-

Penanggung Jawab Ketua Himakrim |
Pemimpin Redaksi Firman Setyaji | **Redaktur Pelaksana** Drajat Supangat | **Redaktur Bahasa** Riefky Bagas Prastowo |
Koordinator Litbang Manshur Zikri | **Redaksi** Andreas Meiki, Kahfi Dirga C., Yanuar P., Tua Maratur Naibaho, Gusmara Agra U., Gerald Radja Ludji, Suci Khairunisa Nabila | **Fotografer** M. Luthfian P., Tyas Wardhani | **Artistik dan Lay out** Arief Tri Hantoro, Firyan Nainunus, Jodya Bintang Herwidianto | **Besain Cover** Tyas Wardhani, | **Kontributor Cerbung** Gilar Nandana | **Marketing dan Sirkulasi** Tua Maratur

Redaksi :
Gg Kesadaran Nomor 16
Jalan Kober Margonda Raya
No. Tlpn 085727969324

Kritik dan saran dapat dikirimkan ke email *wepreventcrime*.

<http://wepreventcrime.wordpress.com>

wepreventcrime@yahoo.com

[@wepreventcrime](#)



Sadar Resiko dan Cegah Bersama

Lingkungan Universitas Indonesia memiliki ciri khas tersendiri di antara kampus lain di wilayah Jabodetabek. Selain terdapat gedung perkuliahan, 75% dari luas keseluruhannya adalah lahan hijau yang sebagiannya dijadikan sebagai daerah Hutan Kota. Keberadaan Hutan Kota ini kemudian berfungsi ganda tidak hanya sebagai sarana konservasi melainkan juga sebagai sarana rekreasi.

Hutan ini kemudian tidak hanya dapat dinikmati oleh civitas academica UI, melainkan juga terbuka untuk dinikmati masyarakat umum. Coba saja jalan-jalan pada Sabtu dan Minggu pagi di sekitar Hutan Kota yang letaknya di bagian utara UI, banyak masyarakat umum yang menghabiskan waktunya sekedar untuk jalan santai dan berolahraga sambil menikmati pemandangan Hutan Kota.

Luasnya wilayah Hutan dan akses UI yang terbuka untuk umum ternyata juga menjadi dua hal yang menimbulkan potensi terjadinya kejahatan. Hal ini memungkinkan untuk dimanfaatkan Hutan Kota UI untuk tujuan-tujuan yang tidak dibenarkan. Contohnya saja pada kasus yang terjadi awal tahun 2012 yaitu penemuan senjata api yang sengaja dikubur oleh tersangka terorisme. Kurun waktu yang lebih jauh lagi, pada tahun 2009 juga terjadi kejahatan asusila di wilayah Hutan Kota UI. Hampir seluruh kejahatan yang ditemukan di UI dan Hutan Kota khususnya, dilakukan oleh pihak yang berasal dari luar lingkungan UI. Lantas kemudian apakah akses keluar masuk UI harus ditutup bagi masyarakat umum dan sekitar? Mengingat masyarakat sekitar kampus khususnya yang berada di daerah Kukusan dan Beji, mengandalkan akses jalan di UI untuk beraktivitas sehari-hari rasanya itu bukan solusi terbaik untuk saat ini.

Patroli yang dilakukan oleh Pihak Pembinaan Lingkungan Kampus (PLK) UI menjadi salah satu cara pencegahan kejahatan yang terjadi di wilayah kampus termasuk Hutan Kota UI. Patroli secara *random* dilakukan agar pola pencegahan ini tidak terdeteksi pihak tertentu yang bertujuan tidak baik. Hal yang tidak kalah penting adalah mengenai pengendalian akses. Contohnya dengan menutup jalan-jalan tikus yang ada di sekitar pagar kuning pembatas UI. Sehingga masyarakat keluar masuk hanya melalui pintu-pintu yang sudah ditentukan dan ada penjagaan dari pihak berwenang yang dalam hal ini adalah PLK UI. Hal ini



WPC <Tyas Wardani>

Lilies Heryani, Kriminologi 2008, Ketua Resimen Mahasiswa

dilakukan guna menciptakan persepsi resiko yang tinggi bagi pelaku yang ingin berbuat jahat.

Sekali lagi harus disadari bahwa pengawasan yang tidak 24 jam, tempat yang tidak terang, jauh dari keramaian dan adanya calon korban, serta akses jalan yang mudah membuat Hutan Kota UI memiliki resiko tinggi menjadi tempat dilakukannya kejahatan. Sungguh tidak maksimal upaya yang sudah dilakukan pihak keamanan jika tidak didukung masyarakat sekitar khususnya warga UI sendiri. Lantas apa yang bisa kita lakukan untuk mencegah wilayah Hutan UI dari hal yang tidak kita inginkan? Dimulai dari menyadari resiko ini mungkin cara sederhana untuk tetap waspada sehingga hal-hal yang mencurigakan tertangkap oleh indera kita.

Lilies Heryani
Kriminologi 2008
Ketua Resimen Mahasiswa
Periode 2012-2013



Polisi Kampus: Perlukah ?

Dengan mendasarkan pada pemikiran tentang implementasi perpolisian masyarakat, maka munculah pemikiran tentang implementasi paradigma pemolisian tersebut dalam kehidupan kampus. Dahulu, kehidupan komunitas kampus seakan steril dari pelaksanaan tugas kepolisian karena dianggap akan mengganggu kebebasan akademik. Seiring dengan perkembangan paradigma pemolisian dan berbagai tantangan serta perkembangan yang semakin kompleks, pemikiran tentang peranan kepolisian dalam menjamin keamanan dan kenyamanan komunitas kampus mulai mendapat perhatian.

Bila kita mengkaji berbagai fakta tentang kejahatan yang terjadi di kampus, baik yang berbentuk kejahatan tradisional maupun berbagai kerusuhan yang menyertai berbagai aksi unjuk rasa, menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan kampus, masalah yang timbul di kampus pun semakin kompleks. Di UI misalnya, telah terjadi berbagai bentuk kejahatan mulai dari pembunuhan, pencurian, hingga pemerasan dan ancaman teror. Di Salemba, dua kelompok mahasiswa dari kampus berbeda yang saling berdampingan kerap terlibat tawuran. Sementara di sekitar kawasan Jembatan Semanggi kerap kali terjadi tawuran antar kelompok mahasiswa dari dua fakultas yang berbeda. Berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa keberadaan polisi kampus tidak hanya perlu dipikirkan tetapi juga harus terimplementasi. Kerena penanganan kasus-kasus tersebut, yang terjadi di berbagai kampus di Indonesia, semata-mata diserahkan kepada petugas satuan pengamanan kampus dilihat sudah tidak memadai lagi. Karena itu mencari format baku tentang polisi kampus di Indonesia menjadi sangat penting. Untuk itu diperlukan kajian yang komprehensif terlebih dahulu, supaya dalam pelaksanaannya tidak menimbulkan masalah.

Penanganan Masalah Kampus

Kampus-kampus yang ada di Indonesia, banyak yang menggunakan jasa sekuriti, baik dengan sistem outsourcing maupun sekuriti organik. Hasil penelitian Fikri Somya Dewi dan Jessica Indarini menunjukkan bahwa masih banyak kekurangan dari manajemen sekuriti yang diterapkan di UI dalam menangani berbagai masalah yang terjadi di UI, termasuk di dalamnya kejahatan, penyimpangan dan pelanggaran lalu lintas. Semuanya diserahkan kepada petugas keamanan di bawah koordinasi UPT PLK-UI. Walaupun dalam prakteknya masih terjadi pemisahan

tugas, kewajiban, dan wewenang di antara Satuan Pengamanan UPT PLK dengan Satuan Pengamanan Fakultas. Sementara masalah yang dihadapi banyak yang harus secara langsung ditangani oleh Polisi.

Dua penelitian ini menunjukkan kepada kita tentang penanganan berbagai masalah di UI yang memiliki wilayah yang sangat luas dan sivitas akademika yang sangat banyak serta wilayah yang cukup terbuka untuk umum, lebih banyak dibebankan kepada petugas keamanan. Walaupun belakangan ini hadir petugas kepolisian yang bersama dengan petugas keamanan bertugas bersama-sama untuk menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan Kampus UI Depok.



Polisi Kampus Univ

Pengamanan berbagai kampus di Indonesia memang lebih mengarah ke *security heavy*. Berbagai kasus yang terjadi di kampus, dari mulai aksi unjuk rasa damai hingga yang berakhir dengan kerusuhan menunjukkan terdapatnya kelemahan dalam kualitas sumber daya manusia petugas keamanan. Hal ini terjadi karena banyak petugas keamanan kampus yang sebelumnya bestatus sebagai pegawai negeri sipil, tetapi, karena berbagai masalah yang dihadapinya, kemudian ditugaskan di pengamanan. Artinya, banyak petugas keamanan yang ditugaskan karena yang bersangkutan kurang memiliki

kualifikasi untuk ditempatkan di pos pekerjaan lainnya. Padahal untuk menangani berbagai masalah yang terdapat di kampus, diperlukan kualitas SDM yang baik karena komunitas yang dihadapinya adalah komunitas kampus dengan karakteristiknya unik.

Community Policing dan Polisi Kampus

Pemikiran dan implementasi polisi kampus, didasarkan pada pemikiran tentang keberadaan komunitas kampus yang terdiri dari mahasiswa, dosen, staf administratif dan anggota komunitas lainnya yang menjadi pendukung aktivitas kampus. Oleh karena itu dasar hukum dari polisi kampus adalah *community policing* yang merupakan paradigma baru pemolisian. *Community po-*



ersitas Indonesia

licing secara ideal merupakan kolaborasi dan persetujuan antara polisi dan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai masalah kejahatan dengan menekankan pada peran aktif masyarakat untuk mengamankan lingkungan komunitasnya. Sebagaimana diketahui seiring dengan perkembangan pemikiran tentang pemolisian, khususnya di Indonesia, paradigma pemolisian pun mengalami perubahan dari tradisional *policing* ke *community policing*. Secara umum *community policing* sering dipadankan dengan *problem-oriented policing* dan *community-based policing*. Walaupun dalam implementasinya sedikit

berbeda tetapi ketiganya sama-sama mendasarkan pada kepentingan dan karakteristik lingkungan komunitas. Bahkan paradigma ini diimplementasikan dengan pemahaman yang berbeda, paling tidak dari terjemahan terhadap kata *policing*, yang diterjemahkan perpolisian dan pemolisian. Perpolisian diartikan bahwa pusat kegiatan adalah kepolisian, dimana polisi melalui berbagai program kegiatannya berupaya mendekati diri dengan masyarakat, salah satunya dengan dibangunnya berbagai BKPM. Sedangkan konteks pemolisian ditekankan pada pemberdayaan masyarakat untuk memiliki inisiatif dalam upaya-upaya pencegahan kejahatan secara mandiri dan membantu polisi dalam menyelesaikan berbagai kasus kejahatan.

Community policing juga dapat diartikan pepolisian atau pemolisian masyarakat/komunitas. Pemahaman seperti inilah yang pada akhirnya menempatkan polisi kampus dalam kerangka *community policing*. Sebagai sebuah komunitas yang unik, kampus memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dengan komunitas lainnya. Sehingga permasalahan yang timbul perlu ditangani sesuai dengan karakteristik permasalahan yang unik di lingkungan kampus. Selama ini masalah yang terjadi di lingkungan kampus, banyak diserahkan kepada para petugas pengamanan kampus. Padahal banyak masalah yang harus diselesaikan dengan melibatkan kewenangan kepolisian. Oleh karena itu pemikiran tentang polisi kampus menjadi semakin penting.

Berbagai satuan polisi kampus yang ada di berbagai kampus di luar negeri tergambar melaksanakan fungsi *crime prevention*, *security* dan *safety*, yang meliputi berbagai kegiatan, seperti pencatatan statistik pelanggaran dan kejahatan serta keselamatan, patroli, pelayanan, publikasi untuk pencegahan kejahatan, dan memberdayakan komunitas kampus untuk turut serta dalam menciptakan dan menjaga keamanan dan kenyamanan kampus.

Polisi kampus adalah polisi dengan kualifikasi khusus untuk komunitas kampus, karena karakteristik masyarakatnya pun berbeda dengan komunitas umum. Sehingga untuk bisa menjadi anggota polisi kampus kualifikasinya tidak sama dengan anggota polisi lainnya yang ditempatkan di lingkungan komunitas umumnya. Berbagai upaya penegakkan hukum tetap dilakukan, tetapi penekanan pada upaya pencegahan kejahatan dan pelanggaran lebih utama dilakukan.

Drs. Dadang Sudiadi, M.Si.
Dosen Kriminologi FISIP UI



Mencegah Kejahatan di UI, Dimulai dari

Sebagai mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Indonesia, kita dituntut sadar dan peka akan lingkungan di sekitar kita. Salah satu hal yang perlu kita sadari adalah masalah kejahatan. Berbicara tentang kejahatan, tentunya bukan hal yang baru bagi mahasiswa. Akhir-akhir ini saja, berbagai tindak kejahatan telah menimpa mahasiswa. Lalu, sebagai mahasiswa, apa yang telah kita lakukan dalam menanggapi permasalahan tersebut?

Universitas Indonesia (UI), sebuah perguruan tinggi negeri yang cukup ternama di Indonesia, bahkan di dunia. Berdasarkan informasi dari situs resmi UI, luas Kampus UI Depok mencapai 320 hektar, dimana hanya sekitar 25% lahannya digunakan sebagai sarana akademik. Sisanya merupakan area hijau yang berwujud hutan kota dan didalamnya terdapat delapan danau alam.

Cakupan wilayah UI yang luas dan sulit untuk diawasi membuat wilayah UI rawan tindakan kejahatan. Apalagi di area hutan dan di area yang sedikit penerangannya. Di hutan UI misalnya, merupakan hutan kota yang cukup lebat dan gelap, selain itu juga pengamanan di hutan UI sangat kurang. Semuanya makin diperparah dengan kurangnya penerangan di beberapa jalan di UI, baik itu jalan lingkaran maupun di jalan setapak bagi pejalan kaki. Mudah-mudahan keluar masuk bagi orang luar lingkungan UI bisa juga menjadi faktor penyebab kejahatan yang dapat menimpa mahasiswa.

Berdasarkan data yang tim *wepreventcrime* dapat dari UPT-PLK UI, terdapat beberapa kasus kejahatan dari Bulan Januari 2011 sampai dengan Oktober 2012. Terdapat 6 pelanggaran kasus keamanan dan ketertiban, 1 pencurian dalam bus kampus, 18 pencurian dalam kendaraan, 5 kasus pencurian di masjid atau mushola, 9 kasus pencurian kendaraan roda dua, 1 kasus pencurian lain-lain, 1 kasus penipuan/ perbuatan curang melalui sms, 1 kasus perampasan, 1 kasus perbuatan asusila. Data di atas merupakan data yang telah diolah oleh UPT-PLK UI dengan mengacu dari laporan *civitas academica* UI. Jadi, masih ada beberapa kasus yang kemungkinan belum dilaporkan ke pihak UPT-PLK UI.

Untuk beberapa kasus seperti pencurian sarana kampus, penodongan, dan perusakan fasilitas kampus, pihak UPT-PLK UI belum mendapat adanya laporan. Hingga tulisan ini dimuat, pihak UPT-

PLK UI mendapatkan tiga laporan terbaru tentang adanya kasus penipuan/perbuatan curang melalui sms yang telah menimpa tiga mahasiswa UI. Pelaku, dalam melakukan aksinya, mengaku mengundang korban melalui pesan singkat elektronik ke sebuah acara seminar di Pulau Bali. Untuk melancarkan aksinya, pelaku juga berpura-pura mengaku sebagai petinggi di pihak Rektorat UI.

Dari data di atas tentunya seluruh masyarakat UI harus bersikap waspada akan kejahatan yang bisa menimpanya. Memang berbagai kebijakan yang berkaitan dengan keamanan di lingkungan Kampus UI Depok sudah diberlakukan. Akan tetapi itu semua tidak cukup untuk dapat mengamankan lingkungan kampus, khususnya memberi rasa aman kepada para mahasiswa UI.

Kita sebagai mahasiswa seharusnya turut berperan aktif dalam menciptakan dan menjaga keamanan di lingkungan Kampus UI Depok. Dalam pencegahan kejahatan, terdapat pendekatan yang dikenal dengan *community based crime prevention*. *Community based crime prevention* adalah segala langkahnya ditujukan untuk memperbaiki kapasitas masyarakat untuk mengurangi kejahatan dengan jalan meningkatkan kapasitas mereka untuk menggunakan kontrol sosial informal. Dalam bidang kriminologi, secara lebih khusus memiliki arti yang lebih sempit, yang mengacu pada reaksi terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh lembaga penegakan hukum atau masyarakat secara informal (Hancock dan Mathews, 2001).

Khusus mengenai kontrol sosial secara informal sendiri, penggunaan tataran perilaku maupun moral yang baik merupakan landasan terpenting untuk mengembangkan kontrol sosial di dalam masyarakat, sebab menurut Ross dan Sumner sendiri perilaku maupun moral merupakan landasan awal dalam pengembangan pola keteraturan sosial. Hal tersebut sesungguhnya berpijak dari konsepsi yang dikembangkan oleh Thomas Hobbes yang mengemukakan bahwa manusia merupakan makhluk yang selalu bersifat merusak dan juga anti sosial, yang dapat dikendalikan melalui penerapan sanksi dan kontrol oleh kelompoknya sendiri (Bellair: 2000).

Dalam *community based crime prevention*, kontrol yang dilakukan hanyalah kontrol sosial secara horizontal sebab asumsi yang digunakan dalam model ini adalah penggunaan partisipasi sosial masyarakat, dalam hal ini masyarakat mengidentifikasi permasalahan, penyelesaian masalah yang muncul, dan penggunaan kontrol sosial secara informal. Model tersebut dalam mengidentifikasi kejahatan adalah suatu peristiwa dimana merupakan suatu konsekuensi yang dihasilkan akibat munculnya ketidakmampuan komunitas (masyarakat) untuk

Mahasiswa

melakukan pengintegrasian anggota individual dan institusi masyarakat. Dalam hal ini kejahatan di masyarakat juga muncul akibat kurangnya kontrol sosial informal di masyarakat. Secara otomatis, bila terdapat kejahatan maka keterlibatan penduduk untuk berpartisipasi secara langsung akan menguat. Hal ini juga menunjukkan adanya ketidakpercayaan kepada kepolisian untuk menyelesaikan permasalahan kejahatan. Keterlibatan masyarakat, dalam hal ini dapat ditunjukkan dengan kehadiran dari komunitas yang terorganisasi, sehingga lebih efektif dalam menanggulangi kejahatan.

Bagaimana dengan konteks UI? Apakah *community based crime prevention* dapat juga diaplikasikan untuk model pencegahan kejahatan di UI? Pada dasarnya, model pencegahan kejahatan ini menuntut partisipasi yang besar dari masyarakat untuk mencegah potensi kejahatan. Konteks masyarakat UI disini tentu saja adalah *civitas academica*, salah satunya adalah mahasiswa. Tentu saja mahasiswa, sebagai unsur masyarakat di UI, harus lebih banyak berperan untuk menjadi inisiator dalam melakukan pencegahan kejahatan yang berbasis komunitas ini.

Dasar pertama agar mahasiswa dapat mengaplikasikan model ini adalah melakukan penguatan kapasitas mahasiswa sebagai sebuah komunitas. Kapasitas komunitas yang dimaksud adalah bagaimana mahasiswa menegakkan norma-norma yang berlaku di lingkungan kampus untuk menjaga diri mereka supaya tidak terancam. Selanjutnya, terdapat upaya dan usaha untuk melawan orang-orang yang berusaha melanggar norma-norma sosial yang dimiliki. Hal yang paling penting adalah untuk melihat kepentingan terbesar yang terdapat di dalam komunitas sehingga juga dapat dilihat sebagai kepentingan individu.

Penguatan komunitas tersebut membuat terciptanya kontrol sosial informal. Kontrol sosial informal ini merupakan instrumen utama dari penerapan model *community based crime prevention*. Artinya adalah, mahasiswa harus menerapkan kontrol sosial untuk menjaga lingkungan kampus dari ancaman kejahatan.



WPC <Tyas Wardani>

Jalanan kurang penerangan menjadikan situasi rawan kejahatan.

Mahasiswa harus memiliki inisiatif yang langsung muncul, tanpa menunggu kebijakan kampus dalam menanggapi kejahatan yang terjadi.

Mahasiswa, sebagai salah satu kelompok masyarakat yang intelek, tentu saja dapat merumuskan bagaimana sesungguhnya untuk menerapkan model pencegahan kejahatan ini. Bentuk-bentuk pencegahan kejahatan ini harus melibatkan mahasiswa secara utuh, dan juga melibatkan *civitas academica* lainnya.

Andreas Meiki S., Riefky Bagas Prastowo



Keamanan?

Dari jutaan rupiah biaya 'operasional' maupun 'kesejahteraan' yang kita bayarkan tiap semester, apakah sudah juga mencakup jaminan 'keamanan'?

Seperi apa mahasiswa memandang persoalan keamanan di kampusnya sendiri? Benarkah kita sebagai mahasiswa sudah merasa aman dalam menjalani segala kegiatan kita di kampus? Ataukah kita sudah tidak terlalu memperdulikan keamanan kita sendiri? Untuk mengetahuinya, kami dari tim *wepreventcrime* melakukan sebuah survei dengan menggunakan angket. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut.

Dari 200 orang responden yang berasal dari seluruh fakultas di UI, sebanyak 124 responden (62%) ternyata merasa aman ketika berada di kampus. Tidak ada alasan tertentu yang membuat mereka merasa seperti demikian. Bisa jadi karena sebagian besar dari mereka yaitu 135 orang (65%) telah mengetahui lokasi pos-pos keamanan di sekitar kampus. Atau sebagian besar dari mereka (167 orang atau 83.5%) telah mengetahui titik-titik mana saja yang dianggap rawan, dan menghindari tempat-tempat tersebut dengan alasan keamanan.

Akan tetapi, mayoritas dari responden yaitu 176 orang (88%) mengaku tidak pernah membawa alat-alat untuk melindungi diri maupun harta benda mereka. Mungkin sebagian besar mahasiswa masih memiliki mindset 'melaporkan' ketimbang 'mencegah' kejahatan yang potensial menimpa diri mereka, karena dari 200 responden, 173 diantaranya (86.5%) mengaku akan melaporkan tindakan mencurigakan yang disaksikan oleh mereka. Temuan yang unik, masih ada beberapa responden yaitu 33 orang (26.5%) yang memilih untuk tidak menghindari tempat-tempat yang dianggap rawan di kampus mereka.

Rasa aman memang bisa diusahakan sendiri, akan tetapi sebagai universitas terkemuka di negeri ini, sebaiknya UI tidak hanya memelihara kebutuhan yang bersifat akademis saja. Karena keamanan mahasiswa tidak diragukan lagi, merupakan aspek yang sangat penting baik dalam rangka operasional pendidikan maupun kesejahteraan mahasiswa, untuk menjamin kelancaran kegiatan mahasiswa sehari-hari.



Gerald Radja Ludji, Suci Nabbila Khairunnisa,
Gusmara Agra Utama



Curanmor: Siapa Menyalahkan Siapa?



Kondisi rawan curanmor saat berlangsungnya kegiatan di lapangan sepakbola FIK UI.

Ada suatu area parkir motor, dengan tingkat keamanan yang minim serta luput dari perhatian banyak orang. Padahal, dengan kondisi seperti itu, menjadikannya lahan empuk bagi para pencuri untuk melancarkan aksinya. Ketika pencurian tersebut sudah terjadi, timbul perdebatan, siapakah yang bersalah? Pelaku, korban, atau pihak keamanan?

Pencurian kendaraan bermotor (curanmor) di area parkir lapangan olahraga PNJ sudah beberapa kali terjadi dan terus diperdebatkan oleh banyak pihak. Namun, akan percuma saja bila hal tersebut diperbincangkan tanpa disertai tindakan nyata untuk mencegahnya. Lapangan ini tidak terdapat sistem keamanan, hanya Patroli Keamanan Kampus (PLK) yang sesekali berkeliling. Tempat ini akan menjadi ramai apabila digunakan untuk kegiatan Fakultas ataupun UKM yang berkaitan dengan olahraga, dan disaat itulah, kejahatan mengintai kita. Monumen Pancasila Sakti merupakan bentuk dari penghormatan terakhir yang diberikan pemerintah atas perjuangan yang dikobarkan pahlawan revolusi. Pengorbanan yang bukan diraih dengan mudah, tapi berdarah. Nyawa adalah taruhannya.

Galih, mahasiswa Administrasi Negara 2011, pernah menjadi korban. Motornya hilang saat bermain voli di Lapangan PNJ pada tanggal 22 September 2011. Pada saat itu, sekitar pukul 16.00, ia memarkirkan motornya di bawah, samping lapangan futsal dengan letak motornya tertutup oleh mobil dan jauh dari motor-motor yang lain, baru pada jam 8, Galih mengetahui bahwa

motornya telah dicuri. Di tempat tersebut, saat itu memang tidak ada pihak keamanan dan Galih tidak menggunakan gembok motor.

Penjual minuman di lapangan PNJ yaitu pak Sanin, mengatakan bahwa memang di parkir lapangan PNJ keamanannya sangat minim, "kan bukan parkir resmi UI" ujarnya. Sejak 2009 dia berjualan disana, sudah beberapa kali terjadi pencurian motor. Biasanya pencurian terjadi saat kondisi ramai dan tanpa pengawasan. Pencurian selanjutnya biasanya akan terjadi enam atau tujuh bulan kemudian, "pas kita udah lengah lagi, baru kejadian lagi" ujarnya.

Keamanan yang disiapkan oleh pemilik motor harus benar-benar serius, "bahkan, belum lama motor Ninja hilang, Mas. Padahal sudah digembok cakram, tapi bisa dipatahin besinya" pak Sanin menambahkan. "Kalo sudah hilang, main salah-salahan. Yang motornya hilang *ngelapor* PLK, eh malah cuma dibilangin kalo motor ya digembok, terus udah deh." tambahnya.

Untuk langkah preventif, pak Sanin memberi saran agar setiap pelaksanaan acara di lapangan PNJ dibuat seksi keamanan dari pihak panitia, dengan memberi batas parkir dan pemeriksaan STNK sebelum motor keluar, "Orang kan juga bebas keluar-masuk UI, mas. Udah teken kontrak sama kelurahan setempat, jadi susah cari malingnya", ucapnya agar mengingatkan kita untuk lebih waspada. Ketahuilah, dibalik setiap kesempatan, disitulah kejahatan ada.

Drajat Supangat, Yanuar Permadi



Eksistensi Gedung Biru di Lingkungan Kampus UI

Banyak mahasiswa UI yang masih tidak familiar dengan istilah Gedung Biru yang ada di UI. Padahal, di tengah-tengah eksistensinya yang kurang di kalangan mahasiswa, 'Gedung Biru' ini selalu berusaha untuk membuat lingkungan kampus yang nyaman dan juga aman bagi mahasiswa.

Subdit Pembinaan Lingkungan Kampus, atau yang biasa dikenal dengan sebutan PLK UI merupakan badan yang bertugas untuk menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan Universitas Indonesia. PLK UI awalnya berdiri dengan nama Badan Pengelola Lingkungan Kampus (BPLK) yang terletak di UI Salemba. Setelah UI meluas ke Depok, dibangunlah PLK UI untuk mengelola lingkungan kampus UI Depok. Fokus awal PLK yang hanya pada bidang keamanan dan ketertiban, kini meluas dengan adanya koordinator hutan kota dan tata air, mengingat kampus UI Depok yang mempunyai banyak hutan dan danau.

PLK UI berlokasi di depan halte Bis Kuning Balairung, yakni di sebuah Gedung Biru. Memiliki dua lantai, PLK UI bermitra dengan kepolisian dan mempunyai pos polisi di lantai pertama gedungnya. Dalam mencegah kejahatan di lingkungan kampus PLK UI telah melakukan banyak hal, seperti patroli 3 kali satu jam, koordinasi ke seluruh satpam di lingkungan kampus, termasuk dengan badan yang berdiri sendiri seperti Pusat Studi Jepang, dan juga penambahan CCTV di wilayah-wilayah yang masih belum terjangkau dan dirasa masih kurang aman. Dalam melakukan sistem pencegahan kejahatan tersebut, PLK UI mempunyai 140 personil yang ditempatkan di berbagai tempat di Universitas Indonesia. PLK UI juga mempunyai tiga kendaraan untuk patroli.

Kejahatan yang sering terjadi di lingkungan UI akhir-akhir ini, menurut data PLK UI, ada tiga yaitu pemecahan kaca mobil, penipuan dan kehilangan motor. Hal yang sangat disayangkan bahwa mahasiswa masih kurang inisiatifnya dalam upaya pencegahan kejahatan. Kejadian pemecahan kaca mobil yang sangat sering terjadi berlokasi di sekitar jalan di depan Fakultas Teknik. "Seharusnya mahasiswa sadar bahwa disana tidak diperbolehkan parkir, namun saya juga bingung kenapa mahasiswa-mahasiswa tersebut masih saja parkir di sana" ujar Pak Ismail

staf ahli PLK UI. Kejadian lainnya adalah kehilangan motor yang sering sekali terjadi di PNJ. Menurut Pak Sihombing yang merupakan koordinator keamanan di PNJ, kejadian tersebut sering menimpa mahasiswa yang memarkir motornya bukan pada tempatnya. Untuk para pelaku sendiri, diakui PLK UI kebanyakan merupakan orang luar yang bukan civitas academica UI.

Dengan masih banyaknya kejadian-kejadian tersebut, PLK UI masih merasa belum puas dan akan selalu mencoba meningkatkan kinerjanya, salah satunya dengan meningkatkan layanan teknis bagi seluruh civitas akademika UI. Namun perlu disadari juga bahwa mahasiswa masih kurang dalam melakukan pencegahan kejahatan terhadap dirinya sendiri. Untuk kedepannya, PLK UI akan lebih sering mengadakan seminar ataupun kegiatan lain yang bertujuan sebagai sarana edukasi mahasiswa dalam mencegah kejahatan dan lebih peduli dengan lingkungan sekitarnya.

Kahfi Dirga Cahya, Tua Maratur Naibaho



WPC <M.Luthfian>

Ismail, staf ahli PLK UI.



Jarpul: Si Bengis nan Miris



Jarpul, yang dulu pernah aral melintang di dunia kejahatan, akan banyak bercerita tentang pengalamannya. Dulu dia mahir melancarkan aksinya, kini dia telah insyaf dan menjadi Mahir Zain..(itu Maher Zain)

Perkenalkan, saya biasa dipanggil Jarpul, karena saya orang yang jarang pulang ke rumah. Saya jarang pulang bukan karena sibuk organisasi, mengerjakan tugas atau hal-hal akademik lainnya. Namun, kampus yang ketika malam kurang penerangan dan sistem keamanan baik kolektif maupun individu yang lemah ini mempermudah tindak kejahatan yang akan saya lakukan. Berbicara kejahatan, saya ahlinya.

Pernah saya dulu waktu malam hari di dekat Kuburan Bikun melihat perempuan berjalan sendirian. Saya yang tadinya biasa-biasa saja, melihat malam yang dingin dan kondisi yang sepi mulai timbul pikiran-pikiran yang negatif. Saya mulai mendekati perempuan itu. Eh ternyata..kakinya tidak menapak ke tanah. Seketika saya mengurungkan niat saya, bukan karena takut, *tengsin aja sob..* celana sudah basah duluan.

Pernah saya mencoba menodong laki-laki. Saat itu malam dan sepi, dia berjalan sendirian. Dengan cepat saya arahkan pisau saya mendekati lehernya dan meminta uangnya. Namun, dengan tampang lesunya dia memberikan dompetnya tanpa perlawanan. Setelah dicek, tidak ada uang selemparpun, bahkan tanda pengenalnya-pun juga tidak ada. "*Lah beneran kosong aje nih dompet!*" keluh saya. Lalu dia menjelaskan, "*iya, gue emang lagi gak ada duit. Kemaren aje bisa makan di*

Warteg Mpok Yuni jaminannya KTM. Ini gue laper tapi gak tau harus ngasih jaminan apa lagi, kalo dikasih fotokopi KTP mau gak ya?". Saya terhenyak, lalu saja ajak dia makan, "*udeh makan aje, bungkus sekalian buat lu makan pagi!*"

Besoknya baru terpikirkan, "*Kok malah gue yang rugi yak?*"

Pernah saya mencoba mencuri helm di parkir motor salah satu fakultas. Percobaan pertama berhasil, begitupun yang kedua, ketiga, dan seterusnya. Sampai akhirnya suatu saat, ketika saya baru berjalan setelah berhasil menjarah satu helm gaul, ada seseorang petugas keamanan bertanya, "*mau kemana, mas?*" saya menjawab dengan tenang, "*mau ke parkir.*". Kemudian, saya dipukuli oleh petugas tersebut bersama beberapa temannya. "*Salah saya apa?*", mereka menjawab, "*lo pasti maling helm kan? Ngapain lo bawa helm bagus ke parkir mobil?*"

Akhirnya saya insyaf, kembali ke jalan yang benar. Saat itu, ada teman saya yang berhasil menyelamatkan seorang perempuan dari pelecehan seksual. Dia yang berwajah tampan pun dipuji oleh teman-temannya, "*wah lo emang manly banget!*". Giliran saya yang berwajah mirip adonan bakwan berhasil menyelamatkan seorang perempuan dari penjambretan, eh malah saya dibicarakan, "*wah itu pasti jambretnya temen-temennya, niatnya BDG, biar dikata ganteng!*"

Miris sekali. Nancep..

Yanuar Permadi



W	E	P	R	E	V	E	N	T	C	R	I	M	E
C	S	F	A	S	S	P	C	A	T	H	T	S	P
W	O	G	S	S	E	C	U	R	Y	T	I	I	E
P	C	M	U	I	F	S	A	I	E	J	K	S	R
I	I	H	M	T	G	H	A	N	S	I	P	K	L
T	A	F	F	U	H	D	C	A	M	D	U	A	I
K	L	G	I	A	N	G	U	J	R	A	N	M	N
E	I	B	S	T	S	I	P	K	E	D	Y	L	D
D	T	H	I	I	D	D	T	L	H	A	A	I	U
G	A	A	P	O	F	F	P	Y	A	N	A	N	N
U	C	N	U	N	G	G	L	L	B	K	K	G	G
B	R	T	I	A	H	O	K	U	U	A	U	U	A
S	A	U	A	L	K	L	C	Y	P	S	S	R	N
L	M	I	D	S	O	O	I	W	J	J	E	E	A
K	E	P	G	G	L	K	U	Q	A	I	R	H	D

SOAL :

Carilah kata-kata untuk menjawab soal di bawah ini!!

1. Sebutkan 3 strategi pencegahan kejahatan (*Clue : – crime prevention*)
2. Subdit Pengamanan di UI
3. Singkatan dari Pertahanan Sipil
4. Singkatan dari Sistem Keamanan Lingkungan
5. Nama Bulletin Kriminologi FISIP UI
6. Keamanan (bahasa Inggris)

Harap Jawaban di kirim ke email redaksi wepreventcrime@yahoo.com

Bagi yang beruntung akan mendapatkan hadiah yang menarik dari redaksi

**BERITA
CERITA
REALITA
BERBAGI**

Kirim karya kamu dalam bentuk tulisan foto, video dan lain sebagainya ke wepreventcrime@yahoo.com

Karya kamu akan dimuat di wepreventcrime.wordpress.com



Catatan Kampus Kita

Tahukah kalian, berdasarkan catatan rekapan data yang dihimpun oleh Subdit Pembinaan Lingkungan Kampus, Universitas Indonesia, terhitung sejak 3 Januari 2011 hingga 16 Oktober 2012, tercatat ada 194 kasus yang terjadi di lingkungan kampus. Lebih-kurang 50% di antaranya merupakan kasus tabrakan (sebanyak 47 kasus) dan kecelakaan tunggal (50 kasus). Kasus kejahatan lain yang memiliki angka tinggi ialah pencurian (41 kasus), baik di dalam area gedung-gedung kampus maupun di area pekarangan kampus (parkiran, lapangan, dan sebagainya). Sementara itu, 26 kasus lainnya merupakan kasus pencurian kendaraan bermotor (curanmor). Sedangkan kasus minuman keras (miras), asusila, penipuan, dan tenggelam di danau, masing-masing berjumlah 2 kasus. Aksi ugul-ugalan, penggunaan senjata api, perusakan fasilitas, dan penemuan mayat, masing-masing ber-

jumlah 1 kasus. Dan 7 kasus lainnya merupakan kasus keamanan dan ketertiban (kamtib). Namun demikian, operasi kamtib sendiri, yang menjadi salah satu kebijakan pencegahan kejahatan hanya tercatat 1 kali selama periode tersebut.

Yang menarik, kasus demonstrasi mahasiswa, internal dan eksternal kampus, dilihat oleh pihak kampus sebagai catatan kasus, sebanyak 8 kasus.

Terkait dengan data fakta pencegahan kejahatan yang dilakukan oleh satu keamanan kampus, jika kita mengabaikan kasus tabrakan dan kecelakaan (karena penyelesaian kasus umumnya secara kekeluargaan), maka lebih dari 50% kasus tidak selesai (pelaku tidak tertangkap). Angka ini menjadi cerminan dari kualitas penanganan keamanan dan kejahatan di lingkungan kampus kita. Kita bisa merefleksikan lingkungan kita sendiri.

Manshur Zikri

TIPS AND TRICK



Kampusku Aman, Kampusku Nyaman, Kampusku Yamaaan...

Kejahatan dapat terjadi kapan saja, di mana saja, dan dapat menimpa siapa saja. Hal itu juga dapat terjadi di kampus kita, sebut saja UI, mahasiswa menjadi korban potensial bagi si pelaku. Sebagai mahasiswa kita tidak hanya berharap si pelaku mager untuk berniat jahat, atau bahkan mengharapkan kehadiran Wiro Sableng untuk membasmi orang-orang jahat. Sebagai mahasiswa kita harusnya tidak hanya berharap, tetapi dapat berbuat dengan mencegah kejahatan terjadi. Berikut ini adalah tips dari *wepreventcrime* yang berdasarkan pendekatan pencegahan kejahatan.

- **Social Crime Prevention**

Dilakukan untuk menumpas akar penyebab kejahatan dengan tujuan untuk meminimalisir pelaku potensial dengan cara menyadarkannya. Misalnya mengadakan seminar ataupun penyuluhan tentang "susahnya jadi orang jahat", penanaman nilai melalui penyebaran slogan-slogan seperti "lo baik kita asik, lo jahat kita sikat".

- **Situational Crime Prevention**

Dilakukan untuk mengurangi kesempatan pelaku rasional dalam melakukan tindakan kejahatan. Misalnya untuk menghindari pencurian kendaraan jangan lupa motor dipasang gembok, mobil dipasang alarm, penambahan jumlah satuan pengamanan juga diperlukan. Sedangkan untuk pengamanan diri tidak perlu belajar ilmu tekbal, cukup dengan pepper spray yang dapat disemprotkan apabila ada yang macam-macam.

- **Community Based Crime Prevention**

Dilakukan untuk memperbaiki kapasitas seluruh warga kampus dengan cara pencegahan kolektif. Banyak pencurian terjadi saat berlangsungnya acara, hal ini dikarenakan tidak ada keamanan dari panitia yang dikhususkan bertugas untuk menjaga parkiran. Mari bersama-sama kita cegah kejahatan, biar tercipta kampus yang aman, nyaman, dan yamaaan...

Firman Setyaji



Garis-Garis Titik #Part 7

Pemeriksaan terhadap keempat orang tersangka akan segera selesai. Morsa tidak memberikan banyak keterangan, Deni, tanpa secara tak terduga, memojokkan Galias dengan menguak segala kebohongannya.

Deni hanya bisa terdiam mendengar kata-kata Galias. Ia lalu mulai kehabisan kesabaran dan berdiri. “Sudahkah kalian selesai? Bolehkah aku meninggalkan ruangan?” tanya Deni. Toni pun mempersilakannya untuk keluar.

Toni menatap Galias lalu berkata, “Jadi sebenarnya apa yang kau lakukan saat keluar dari ruangan ini? Mengapa harus sampai berbohong?”

Galias mendekatkan kepalanya ke telinga Toni dan membisikkan sesuatu. Toni kemudian menatap Galias, tanpa berkata apa-apa. Dia hanya tersenyum. Mereka berdua hendak meninggalkan ruangan itu, namun saat mereka berdiri dari tempat duduk mereka, pintu ruangan terbuka sekali lagi. Yang muncul dari pintu itu adalah sesosok petugas berseragam, “Maaf pak, tapi ada seseorang yang ingin memberikan keterangan, dia memohon agar dipersilahkan masuk”, kata petugas berseragam itu.

“Persilahkan dia masuk”, ucap Toni yang kemudian kembali duduk di kursinya, disusul oleh Galias.

Dari belakang petugas itu berjalan seorang laki-laki separuh baya yang membukakan pintu pada Galias dan Saffira saat mereka pertama datang. Lelaki berjalan menuju meja tempat Galias dan Toni duduk, “Boleh saya duduk? Ada yang ingin saya ceritakan”, ucapnya. Toni pun mempersilakannya untuk duduk dan menyodorkan tangannya ke depan. “Perkenalkan, Toni, saya penanggung jawab disini. Jadi apa yang anda ingin sampaikan tuan ... emm”, “Wira, nama saya Adhiwira”, sambung lelaki itu seraya menjabat tangan Toni, “Saya adalah salah satu pelayan Almarhum, saya sudah ikut dengannya sebelum anak-anaknya lahir. Mungkin beliau sudah menganggap saya sebagai saudaranya sendiri”, tambahannya.

“Lebih baik kita langsung masuk saja ke inti permasalahannya pak Wira, apa yang ingin anda sampaikan?” ucap Galias.

“Laki-laki itu menatap Galias, mulutnya mulai terbuka, “Jadi begini, saya tidak tahu apakah ini dapat membantu, namun saya rasa informasi dari saya ini dapat membantu”, ia kemudian mengeluarkan sebuah amplop cokelat dan meletakkannya diatas meja kemudian mendorongnya kearah kedua laki-laki yang duduk di hadapannya. “Ini adalah surat wasiat dari almarhum, beliau menitipkannya kepada saya jika ada sesuatu terjadi kepada dirinya, silahkan anda melihatnya, mungkin dapat membantu”, ucapnya dengan nada menyesal.

Toni membuka amplop itu dengan hati hati, dikeluarkannya dua lembar kertas dari dalam amplop tersebut. Lembaran pertama adalah sebuah surat yang ditulis dengan tulisan tangan, bunyinya :

Kepada anak – anaku yang aku sayangi, kalau kalian mendapatkan pesan ini dari Wira, berarti aku sudah tidak ada di dunia ini. Sebagai seorang ayah, mungkin aku tidak dapat meninggalkan sesuatu yang berharga untuk kalian, hanya harta hasil jerih payahku selama ini. Namun kalian sudah mengenal ayah bertahun-tahun, kalian pasti tahu ayah tidak mau memberikan sesuatu tanpa usaha dari kalian. Jadi, ayah meninggalkan secarik kertas lagi dalam amplop yang ayah titipkan kepada Wira. Itu adalah salah satu permainan kesukaan ayah yang ayah harap kalian mengerti. Permainan itu bisa membuka brankas yang berada di kamar ayah. Jika kalian tidak bisa menyelesaikan permainan itu, maka sebagai raja di dunia ayah akan mewariskan seluruh harta ayah kepada orang pilihan dewi dan seluruh permukaan dunia. Jadi selamat bersenang-senang dan jangan terlalu menyesali kebergian ayah.

Surat ini saya buat tanpa paksaan dan dengan kondisi yang sesadar-sadarnya.

Tertanda

Yira Lokendra

“Memang orang yang menarik, walaupun almarhum sudah tidak ada, dia tetap membuatku tertarik, dengan arogansinya”, ucap Galias dengan agak bersemangat. “Kalau begitu boleh kami lihat lembaran keduanya?”

bersambung...

Gilar Nandana

Cerbung Part 1-7 terdapat dalam buletin yang dapat diunduh di wepreventcrime.wordpress.com



Seminar Sehari
*“Mendefinisikan Ulang
Siapa Pahlawan Sejati bagi
Indonesia di Era
Kontemporer”
Bersama*



Fahd Djibran
(Novelis berbakat dan Peneliti Muda LIPI)



Radhar Panca Dahana
(Budayawan)



**Kampus Universitas Multimedia Nusantara
Tangerang, 10 November 2012**



Mau Enaknya Aja



Put your ads here !

Call : Tua Maratur Naibaho (085719443917)



<http://wepreventcrime.wordpress.com>



wepreventcrime@yahoo.com



@wepreventcrime